

KEBIASAAN MENDENGARKAN RADIO BERITA: STUDI ETNOGRAFI AUDIENS RADIO ELSHINTA PALEMBANG

M Sultan Habibullah¹, Khoirunnisa², Putri³, Abdur Razzaq⁴

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah

Email: sultanhabibullah139@gmail.com¹, khoirunnisa2838@gmail.com²,

puputputri2622@gmail.com³, abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebiasaan mendengarkan Radio Elshinta oleh masyarakat Palembang melalui pendekatan etnografi. Di tengah pesatnya perkembangan media digital, radio tetap menjadi sumber informasi yang relevan dan dipercaya. Penelitian ini berfokus pada pola kebiasaan audiens, motivasi pendengar dalam memilih Radio Elshinta, serta makna penggunaan radio dalam kehidupan sehari-hari. Informan penelitian terdiri dari berbagai latar profesi yang mendengarkan Radio Elshinta minimal tiga kali dalam sepekan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mendengarkan Radio Elshinta terbentuk dari rutinitas harian, terutama pada pagi hari dan saat mobilitas tinggi seperti berkendara dan bekerja. Motivasi utama pendengar adalah kebutuhan informasi aktual, kredibilitas berita, pembaruan lalu lintas secara real-time, serta kedekatan emosional dengan penyiar. Radio juga berfungsi sebagai pendamping aktivitas dan pemantik interaksi sosial. Meskipun pendengar menggunakan berbagai media digital, radio tetap dipertahankan karena memberikan keunggulan dalam kecepatan, kenyamanan, dan keandalan informasi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa audiens modern bersifat multi-platform, tetapi radio tetap memiliki ruang signifikan sebagai media berita yang kredibel dan terintegrasi dalam ritme kehidupan masyarakat Palembang.

Kata Kunci: Kebiasaan Media, Radio Berita, Radio Elshinta, Etnografi Audiens, Palembang.

Abstract: This study aims to understand the listening habits of Radio Elshinta's Palembang audience through an ethnographic approach. Despite the rapid development of digital media, radio remains a relevant and trusted source of information. The research focuses on the audience's habitual patterns, their motivations for choosing Radio Elshinta, and the meanings attached to radio use in daily life. Informants consist of individuals from various occupational backgrounds who listen to Radio Elshinta at least three times a week. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings show that listening habits are formed through daily routines, particularly in the morning and during high-mobility periods such as commuting and working. The primary motivations include the need for up-to-date information, the credibility of the news, real-time traffic updates, and emotional attachment to the announcers. Radio also functions as an activity companion and a trigger for social interaction. Although audiences use various digital media platforms, radio remains preferred due to its speed, convenience, and reliability. The study concludes that modern audiences are multi-platform users; however, radio continues to hold a significant position as a credible news medium integrated into the daily rhythm of Palembang's society.

Keywords: *Media Habits, News Radio, Radio Elshinta, Audience Ethnography, Palembang.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi pada era digital telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses berita dan informasi. Media-media baru seperti portal daring, media sosial, dan platform streaming kini menjadi sumber utama bagi sebagian besar masyarakat dalam memperoleh informasi secara cepat dan instan. Namun demikian, kehadiran media modern tersebut tidak sepenuhnya menggeser eksistensi radio sebagai media penyampai informasi. Radio tetap memiliki ruang tersendiri di hati pendengarnya karena sifatnya yang praktis, fleksibel, serta mampu diakses sambil melakukan aktivitas lain.

Salah satu stasiun radio yang tetap menunjukkan eksistensinya adalah Radio Elshinta, sebuah radio berita nasional yang menyampaikan informasi secara aktual selama 24 jam. Keberadaan Elshinta di Palembang menjadi menarik untuk diteliti karena stasiun radio ini masih memiliki audiens setia, meskipun masyarakat Palembang kini didominasi oleh pengguna media digital sebagai sumber informasi utama. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kebiasaan mendengarkan radio tidak hilang begitu saja, melainkan tetap bertahan dan bahkan membentuk pola yang khas dalam kehidupan sehari-hari pendengarnya.

Kebiasaan mendengarkan radio berkaitan erat dengan rutinitas, aktivitas sosial, lingkungan pekerjaan, serta kebutuhan informasi audiens. Pada konteks Palembang, pendengar Radio Elshinta umumnya memanfaatkan radio sebagai sumber berita cepat, terutama berita lalu lintas, peristiwa mendadak, dan perkembangan isu politik maupun sosial. Tingginya kepercayaan audiens terhadap kredibilitas informasi yang disajikan Elshinta turut memperkuat kebiasaan tersebut. Karena itu, pendekatan etnografi dipandang paling tepat untuk menggali makna yang dibangun audiens terhadap aktivitas mendengarkan radio, sebab pendekatan ini mampu menangkap perilaku, motivasi, rutinitas, serta pengalaman subjektif audiens berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bahwa mendengarkan radio tidak sekadar konsumsi media, tetapi merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan, dan kebutuhan akan informasi yang dapat dipercaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: bagaimana kebiasaan audiens Palembang dalam mendengarkan Radio Elshinta, apa motivasi utama mereka memilih Elshinta sebagai sumber berita, dan bagaimana makna kehadiran radio

berita dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kebiasaan mendengarkan radio berita, mengidentifikasi faktor-faktor pendorong pilihan media audiens, serta menjelaskan makna dan fungsi radio dalam aktivitas sosial dan informasi mereka. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi massa, khususnya mengenai perilaku audiens dan studi etnografi media, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi Radio Elshinta dalam memahami karakteristik pendengarnya di Palembang sehingga dapat mengembangkan program dan strategi komunikasi yang lebih relevan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media radio tetap bertahan karena sifatnya yang mampu menghadirkan informasi secara cepat, mudah diakses, dan dapat menemani aktivitas pendengar. Penelitian Sumarno (2018) menemukan bahwa radio bertahan karena memiliki relasi emosional antara penyiar dan pendengar yang tidak ditemukan pada media digital. Penelitian Rosalia dan Pratiwi (2020) mengungkap bahwa pendengar radio berita cenderung memiliki tingkat kepercayaan informasi lebih tinggi dibandingkan pengguna media sosial. Penelitian lainnya oleh Harahap (2019) yang mengkaji kebiasaan mendengarkan Radio Elshinta di Medan menunjukkan bahwa pendengar memilih Elshinta karena kecepatan pelaporan dan keakuratan informasi, terutama dalam peristiwa darurat. Sementara itu, studi etnografi audiens oleh Haryanto (2017) menekankan bahwa kebiasaan konsumsi media sangat dipengaruhi oleh rutinitas dan aktivitas harian seseorang, sehingga media tertentu menjadi bagian dari praktik sosial mereka.

Selain itu, penelitian oleh Putri (2021) tentang konsumsi media di kalangan pekerja kantor di kota-kota besar menunjukkan bahwa radio masih menjadi media yang populer pada pagi hari karena relevan dengan kebutuhan informasi sebelum memulai aktivitas kerja. Penelitian oleh Ramadhan (2016) menyoroti bahwa radio berita memiliki keunggulan berupa kesan objektif yang kuat di mata audiens, yang membuatnya tetap dipilih meskipun media digital semakin mendominasi. Namun demikian, penelitian khusus mengenai kebiasaan audiens Radio Elshinta di Palembang masih belum banyak ditemukan, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur terkait pola konsumsi media lokal dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Palembang.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kebiasaan mendengarkan radio berita di era

digital serta memperluas pemahaman tentang bagaimana audiens membangun makna terhadap penggunaan media tradisional dalam kehidupan modern.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kebiasaan Media

Kebiasaan media merupakan suatu konsep dalam kajian komunikasi massa yang menggambarkan pola perilaku audiens dalam mengakses media secara konsisten, stabil, dan berlangsung secara otomatis. Dalam pandangan psikologi perilaku, kebiasaan (habit) terbentuk melalui proses repetisi aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menciptakan jalur kognitif yang membuat perilaku tersebut berlangsung tanpa kesadaran penuh. Dalam konteks media, kebiasaan terbentuk ketika individu secara berulang mengonsumsi televisi, radio, media sosial, atau platform digital tertentu karena media tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas mereka. Konsep ini dipertegas oleh Verplanken (2015) yang menyatakan bahwa kebiasaan media merupakan tindakan berulang yang dipicu oleh situasi tertentu dan berlangsung dengan usaha mental yang minimal.

Kenyamanan dan kepraktisan menjadi faktor penting dalam pembentukan kebiasaan media. Ketika audiens merasa suatu media mudah diakses, menawarkan konten yang relevan, dan dapat memenuhi kebutuhan informatif secara konsisten, maka mereka cenderung menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas harian. Selain itu, dimensi kepercayaan terhadap media turut memengaruhi pembentukan kebiasaan. Ketika media dianggap kredibel dan mampu menyediakan informasi yang akurat, audiens akan lebih cenderung mempertahankan pola konsumsi tersebut dalam jangka panjang. Dalam konteks penelitian ini, kebiasaan mendengarkan radio khususnya Radio Elshinta merupakan hasil dari kombinasi antara rutinitas, kebutuhan informasi, kenyamanan akses, serta persepsi keandalan terhadap isi siaran. Dengan demikian, kebiasaan media dapat dipahami sebagai fenomena sosial-psikologis yang mengakar dalam perilaku audiens.

2. Radio sebagai Media Informasi

Radio sebagai media massa memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari media komunikatif lainnya. Sebagai media auditif, radio menyampaikan informasi melalui suara sehingga memungkinkan pendengar untuk menerima pesan tanpa kebutuhan perhatian visual. Hal ini menjadikan radio sebagai media yang unggul dalam situasi yang membutuhkan

fleksibilitas tinggi, misalnya saat pendengar sedang berkendara, bekerja, atau melakukan aktivitas domestik. Menurut McLeish (2005), radio merupakan media yang memiliki kecepatan tinggi dalam proses penyiaran, sehingga sangat efektif dalam penyampaian informasi yang bersifat aktual dan mendesak.

Radio juga memiliki kemampuan adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan isu yang terjadi di masyarakat. Keunggulan ini membuat radio dapat memberikan siaran yang responsif terhadap kejadian darurat, perubahan kebijakan publik, maupun perkembangan situasi politik. Dalam konteks media berita, radio menjadi platform yang menyediakan update informasi secara real-time melalui laporan reporter di lapangan, wawancara langsung, serta format siaran yang memungkinkan koreksi cepat apabila terjadi perubahan data. Dibandingkan televisi yang membutuhkan proses produksi visual yang kompleks, radio dapat menayangkan berita hanya dalam hitungan detik setelah peristiwa terjadi. Oleh karena itu, radio tetap menjadi media yang relevan dalam kebutuhan informasi kontemporer.

Radio berita memiliki karakteristik khusus dibandingkan radio hiburan atau musik. Fokus utama radio berita terletak pada penyajian informasi aktual, analisis isu, dialog publik, serta pelaporan langsung terkait lalu lintas, bencana, dan kebijakan pemerintahan. Format ini menempatkan radio sebagai media yang dipercaya oleh audiens yang membutuhkan informasi cepat dan akurat. Keunggulan-keunggulan tersebut menjelaskan mengapa radio tetap bertahan dalam ekosistem media modern yang semakin kompetitif.

3. Radio Elshinta: Profil dan Karakteristik

Radio Elshinta merupakan salah satu stasiun radio berita yang memiliki reputasi tinggi di Indonesia. Sejak bertransformasi menjadi radio berita 24 jam, Elshinta secara konsisten mempertahankan format siaran yang berfokus pada penyampaian berita aktual, pelaporan langsung, dan pembahasan isu sosial-politik yang relevan. Struktur siaran Elshinta mengedepankan tiga prinsip utama: akurasi informasi, kecepatan penyajian, dan keberimbangan perspektif. Karakteristik inilah yang membuat Elshinta menjadi media yang dipercaya sebagai rujukan informasi oleh pendengar di berbagai daerah.

Di Palembang, Radio Elshinta memiliki audiens yang cukup signifikan dan loyal, terutama dari kalangan profesional, pegawai negeri, pengemudi transportasi, serta masyarakat yang membutuhkan informasi real-time untuk mendukung aktivitas sehari-hari. Elshinta menyajikan update lalu lintas, perkembangan kasus kriminalitas, informasi kebijakan lokal

maupun nasional, serta liputan tentang isu-isu sosial yang memengaruhi kehidupan masyarakat Palembang. Siaran yang bersifat live atau langsung dari lokasi peristiwa membuat Elshinta menjadi sumber informasi primer ketika terjadi kejadian penting seperti kecelakaan lalu lintas, banjir, atau peristiwa politik yang dinamis.

Selain itu, gaya penyampaian informasi Elshinta dikenal lugas, objektif, dan disampaikan oleh penyiar yang profesional. Format ini membuat audiens merasa memperoleh informasi yang dapat dipercaya sehingga membangun hubungan psikologis yang kuat antara pendengar dan media. Karakteristik-karakteristik tersebut menjadi dasar yang memperkuat kebiasaan pendengar di Palembang dalam menjadikan Elshinta sebagai media informatif utama.

4. Studi Etnografi dalam Penelitian Audiens

Etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami perilaku, pola interaksi, dan pengalaman manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian audiens, etnografi digunakan untuk mempelajari bagaimana individu menggunakan media, bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut, serta bagaimana penggunaan media menjadi bagian dari praktik sosial dan budaya dalam komunitas tertentu. Menurut Spradley (1997), pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati perilaku permukaan, tetapi juga memahami struktur makna yang mendasari aktivitas tersebut.

Metode etnografi menuntut peneliti untuk terlibat secara intensif dalam kegiatan audiens melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan pencatatan proses aktual penggunaan media. Pendekatan ini sangat sesuai untuk meneliti kebiasaan media karena kebiasaan tersebut terbentuk dalam konteks sosial yang bersifat alamiah, bukan dalam situasi eksperimen atau survei yang artifisial. Melalui etnografi, peneliti dapat memahami alasan mendasar mengapa audiens memilih media tertentu, bagaimana rutinitas tersebut terbentuk, serta bagaimana pengalaman penggunaan media berinteraksi dengan faktor sosial, budaya, dan emosional.

Dalam penelitian audiens radio, etnografi dapat mengungkap aspek-aspek seperti: waktu pendengaran, kondisi lingkungan, motivasi psikologis, pengaruh pekerjaan, rasa kedekatan dengan penyiar, dan persepsi audiens terhadap kredibilitas informasi. Dengan demikian, etnografi memberikan kerangka metodologis yang komprehensif untuk memahami kebiasaan mendengarkan Elshinta dalam kehidupan masyarakat Palembang.

5. Model Perilaku Konsumsi Media

Model perilaku konsumsi media yang paling relevan dalam penelitian ini adalah teori Uses and Gratifications. Teori ini berpandangan bahwa audiens merupakan subjek aktif dalam proses pemilihan media. Mereka tidak sekadar menerima pesan secara pasif, tetapi secara sadar memilih media berdasarkan kebutuhan, motivasi, dan tujuan tertentu. Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974) menjelaskan bahwa audiens menggunakan media untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti kebutuhan kognitif (informasi dan pengetahuan), afektif (emosi dan hiburan), personal integratif (identitas diri), sosial integratif (interaksi sosial), dan pelepasan ketegangan (escape).

Dalam radio berita seperti Elshinta, kebutuhan yang paling dominan adalah kebutuhan informasi. Audiens yang memilih Elshinta umumnya mengharapkan informasi aktual, terpercaya, dan dapat diperoleh dengan cepat. Selain itu, radio juga dapat memenuhi kebutuhan interaksi sosial ketika pendengar memanfaatkan informasi dari radio untuk berdiskusi dengan orang lain atau untuk mengambil keputusan terkait aktivitasnya, misalnya menentukan rute perjalanan berdasarkan update lalu lintas.

Model perilaku konsumsi media ini juga menjelaskan bahwa pilihan audiens terhadap radio tidak bersifat kebetulan, tetapi merupakan hasil proses evaluasi terhadap efektivitas media dalam memenuhi kebutuhan yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh media lain. Meskipun media digital menawarkan akses cepat, banyak audiens tetap memilih radio karena sifatnya yang lebih kredibel, lebih langsung, dan tidak menuntut perhatian visual. Oleh karena itu, teori Uses and Gratifications memberikan kerangka teoritis yang kuat dalam menganalisis pola konsumsi Radio Elshinta oleh audiens Palembang.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh audiens Radio Elshinta Palembang. Metode etnografi digunakan untuk menggali praktik kebiasaan mendengarkan radio sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari yang berkaitan dengan konteks sosial-budaya masyarakat. Menurut Spradley (1997), etnografi bertujuan memahami sudut pandang, cara hidup, serta praktik makna yang dimiliki kelompok tertentu melalui keterlibatan peneliti dalam lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini relevan untuk meneliti

bagaimana audiens membentuk kebiasaan mengonsumsi media dan bagaimana mereka menafsirkan fungsi radio berita dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Palembang, khususnya pada ruang-ruang sosial tempat informan biasa mendengarkan Radio Elshinta, seperti rumah, tempat kerja, kendaraan pribadi, dan lingkungan publik. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan intensitas aktivitas mendengarkan radio oleh audiens. Selain itu, Palembang dipilih sebagai lokasi penelitian karena kota ini memiliki karakteristik sosial yang dinamis serta merupakan salah satu wilayah dengan jumlah pendengar aktif Radio Elshinta. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu yang mencakup tahap persiapan, observasi lapangan, pengumpulan data, dan analisis hasil penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi:

1. Pendengar aktif Radio Elshinta Palembang.
2. Mendengarkan siaran minimal tiga kali dalam satu minggu.
3. Berusia antara 20 hingga 60 tahun.
4. Berdomisili di Kota Palembang.
5. Bersedia terlibat dalam proses observasi dan wawancara mendalam.

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku karena penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman data. Jumlah informan diperluas hingga mencapai titik saturation, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dinilai cukup dan tidak ada temuan baru yang signifikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati aktivitas informan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mereka mendengarkan Radio Elshinta. Observasi meliputi waktu pendengaran, situasi sosial, aktivitas yang menyertai kebiasaan tersebut,

serta interaksi informan dengan lingkungan media lainnya. Observasi dicatat dalam *field notes* untuk mendokumentasikan fenomena secara sistematis.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan dengan penyiar, reporter, dan beberapa narasumber warga yang pernah diliput dalam program Suara Pangan. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi terkait peran, strategi komunikasi, serta hambatan yang mereka alami selama pelaksanaan program.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction) – proses memilah dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data (Data Display) – menyusun hasil temuan ke dalam bentuk narasi, tabel, atau deskripsi tematik agar pola hubungan antar data dapat terlihat secara jelas.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) – menafsirkan makna data berdasarkan teori dan konteks lapangan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang peran program Suara Pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang sebagai salah satu wilayah yang memiliki dinamika informasi yang tinggi dan tingkat mobilitas masyarakat yang padat. Kondisi ini membuat kebutuhan akan informasi cepat dan akurat menjadi sangat penting, sehingga media radio terutama radio berita masih memiliki pendengar yang loyal. Informan dalam penelitian terdiri dari berbagai latar belakang seperti pegawai kantoran, pengemudi transportasi, mahasiswa, dan ibu rumah tangga, yang semuanya mendengarkan Radio Elshinta minimal tiga kali dalam seminggu. Keberagaman latar belakang informan ini memberikan gambaran komprehensif tentang kebiasaan konsumsi media yang berkembang dalam masyarakat Palembang. Melalui observasi partisipan, ditemukan bahwa kebiasaan mendengarkan Radio Elshinta terbentuk dari rutinitas harian yang dilakukan berulang. Mayoritas informan mendengarkan radio pada pagi hari saat memulai aktivitas seperti bersiap ke kantor,

berkendara, atau menyiapkan kebutuhan rumah tangga. Ada pula yang mendengarkan saat bekerja atau pada waktu senggang untuk tetap mengikuti perkembangan berita. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa radio mudah diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari tanpa mengganggu rutinitas, karena sifatnya yang auditif dan dapat menjadi latar suara selama informan melakukan pekerjaan lain. Rutinitas mendengarkan ini sejalan dengan teori kebiasaan media yang menyatakan bahwa pola konsumsi media terbentuk dari aktivitas berulang dalam konteks situasi yang relatif sama.

Motivasi pendengar dalam mengakses Radio Elshinta juga menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Analisis wawancara mendalam menunjukkan bahwa kebutuhan informasi aktual merupakan alasan utama informan memilih Elshinta sebagai sumber berita. Mereka menilai Elshinta sebagai media yang menyediakan informasi real-time, terutama terkait lalu lintas, kebijakan pemerintah, dan peristiwa darurat. Sebagian besar informan menegaskan bahwa mereka mempercayai Elshinta karena laporan lapangan yang cepat dan gaya penyampaian penyiar yang lugas dan objektif. Selain kebutuhan informasi, ditemukan pula motivasi afektif dan sosial. Banyak informan menjadikan siaran radio sebagai pendamping aktivitas sehingga menghadirkan kenyamanan emosional dan rasa “ditemani” ketika bekerja atau berkendara. Informasi yang diperoleh dari Elshinta juga sering digunakan sebagai bahan percakapan dalam lingkungan kerja atau keluarga, sehingga radio berfungsi sebagai media integratif yang mendukung interaksi sosial. Hal ini konsisten dengan perspektif Uses and Gratifications yang menekankan bahwa audiens secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, maupun sosial.

Makna yang diberikan audiens terhadap radio juga terungkap jelas melalui proses etnografi. Bagi sebagian informan, radio berfungsi sebagai penanda ritme harian, misalnya mendengarkan berita pagi sebagai ritual persiapan sebelum bekerja. Bagi yang lain, radio menjadi sumber utama untuk memverifikasi informasi yang beredar di media sosial. Pandangan ini muncul karena banyak informan merasa bahwa radio khususnya Elshinta memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan platform digital yang rentan menampilkan hoaks dan informasi tidak terverifikasi. Sementara itu, bagi pengemudi transportasi dan pekerja yang beraktivitas di luar ruangan, radio berperan sebagai sistem peringatan dini yang memberikan informasi cepat ketika terjadi kecelakaan, kemacetan, atau

cuaca buruk. Dengan demikian, radio bukan hanya sekadar alat penyampaian berita, tetapi juga bagian dari sistem navigasi sosial masyarakat Palembang.

Meskipun informan memiliki akses luas terhadap media digital seperti portal berita, media sosial, dan aplikasi streaming, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan radio. Informan justru mengkombinasikan berbagai media tersebut berdasarkan kebutuhan. Radio dianggap lebih praktis karena dapat diakses tanpa kuota internet dan tidak mengharuskan perhatian visual. Informasi awal sering diperoleh melalui radio, lalu diverifikasi melalui media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa radio dan media digital tidak berada dalam relasi kompetitif, tetapi bersifat saling melengkapi. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa audiens modern cenderung menjadi pengguna multi-platform yang mengintegrasikan berbagai media untuk memenuhi kebutuhan informatif mereka.

Berdasarkan temuan lapangan dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mendengarkan Radio Elshinta di Palembang merupakan hasil interaksi kompleks antara kebutuhan informasi, rutinitas sosial, persepsi kredibilitas, dan pengalaman emosional pendengar. Dari perspektif teori Uses and Gratifications, audiens secara aktif memilih Elshinta karena kemampuannya memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial secara konsisten. Sementara itu, dari perspektif etnografi media, kebiasaan ini tidak hanya bersifat individual tetapi berakar pada konteks sosial-budaya masyarakat Palembang yang menghargai kecepatan informasi dan kepraktisan dalam mengakses media. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran radio dalam kehidupan modern tidak hilang, melainkan bertransformasi menjadi media pendamping yang tetap relevan dalam ekosistem informasi digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian etnografis mengenai kebiasaan mendengarkan Radio Elshinta di Palembang, dapat disimpulkan bahwa radio tetap memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat urban meskipun hadirnya media digital semakin mendominasi ruang informasi. Kebiasaan mendengarkan radio terbentuk dari rutinitas harian yang dilakukan secara berulang, terutama pada pagi hari dan saat mobilitas tinggi, seperti ketika berkendara atau bekerja. Rutinitas ini berkembang menjadi pola kebiasaan yang stabil karena radio mampu menyatu dengan aktivitas pendengar tanpa menuntut perhatian visual. Radio Elshinta dipilih

oleh pendengar karena dianggap memiliki kredibilitas tinggi, penyajian informasi yang cepat dan real-time, serta kemampuan memberikan laporan lapangan langsung. Informasi lalu lintas, kebijakan publik, dan isu-isu nasional menjadi konten yang paling diminati oleh audiens, sehingga radio berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana navigasi sosial bagi masyarakat.

Selain itu, pendengar menilai radio sebagai media yang menghadirkan kedekatan emosional melalui suara penyiar yang familiar dan suasana yang lebih personal dibandingkan media digital. Radio juga berfungsi sebagai pemantik interaksi sosial, karena informasi dari radio kerap menjadi bahan diskusi di lingkungan kerja maupun keluarga. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa audiens modern bersifat multi-platform: mereka menggunakan radio dan media digital secara bersamaan dalam pola konsumsi yang saling melengkapi. Dalam kerangka teori Uses and Gratifications, radio memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, hingga sosial audiens. Sedangkan melalui perspektif etnografi, kebiasaan ini dipahami sebagai praktik sosial yang tertanam dalam ritme kehidupan masyarakat Palembang. Dengan demikian, Radio Elshinta tetap relevan dan menjadi bagian integral dari ekosistem media masyarakat di tengah kemajuan teknologi informasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait. Pertama, bagi pihak Radio Elshinta, disarankan untuk terus mempertahankan kualitas penyajian informasi yang cepat, akurat, dan faktual, mengingat aspek tersebut menjadi alasan utama pendengar tetap setia. Radio juga perlu meningkatkan konten lokal dan memperkuat jaringan liputan regional di Palembang agar mampu memberikan informasi yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat setempat. Integrasi dengan platform digital seperti media sosial dan aplikasi streaming juga penting untuk menjangkau audiens yang lebih muda dan semakin mobile. Kedua, bagi pendengar dan masyarakat umum, penting untuk terus mengembangkan literasi media agar dapat memadukan informasi dari radio dan media digital secara kritis serta menghindari berita palsu yang banyak beredar di internet. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai perilaku audiens radio dengan cakupan yang lebih luas, misalnya membandingkan berbagai jenis radio berita atau melakukan pengamatan jangka panjang untuk melihat bagaimana kebiasaan mendengarkan radio berubah seiring perkembangan teknologi. Penelitian

selanjutnya juga dapat memperluas fokus pada pengaruh budaya lokal, faktor demografis, serta dinamika digitalisasi terhadap perilaku konsumsi media masyarakat. Dengan berbagai saran tersebut, diharapkan penelitian ini menjadi dasar bagi pengembangan studi media, peningkatan kualitas penyiaran, dan pemahaman yang lebih luas mengenai perilaku audiens di era media baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiaty Fajriyah Ningrum, J. A. (Volume 04 Nomor 02 Tahun 2021). Cirebon Radio: Adaptasi Jurnalisme Penyiaran Lokal di Era Konvergensi. *Kajian Jurnalisme*, 148-164.
- Bambang Setyo Utomo, Y. P. (Vol. 3, No.2, January 2021). Perilaku Mendengarkan Radio Masyarakat Ponorogo di Era New Media. *SAHAFA: Journal of Islamic Communication*, 185-197.
- Dhamayanti, M. (Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019). PEMANFAATAN MEDIA RADIO DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 82-89.
- Henilia Yulita, L. Y. (Vol.7 No.2(2023)). Minat Mendengarkan Radio Dipengaruhi oleh Penggunaan Aplikasi Noice Dan Popularitas Penyiar. *Jurnal E-Bis:Ekonomi Bisnis*, 524-536.
- Herlina, R. P. (Volume 2, Nomor 1, Juli 2013). Hubungan Antara Radio Streaming dengan Persepsi dan Kepuasan Audiens di Pt. MNC Skyvision Jakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 589-602.
- Khasna, L. I. (Volume 4 Nomor 1 Februari 2021). KONVERGENSI RADIO DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI ERA DIGITAL DAN COVID-19. *Jurnal Riset Komunikasi*, 130-142.
- Kumala Hayati, C. A. (Vol. 6 No. 1 2023). Konstruksi Pendengar Radio pada Masyarakat Indonesia (Studi Kasus pada Aplikasi Noice) . *GLOBAL KOMUNIKA*, 9-18.
- Muhammad Salman, I. R. (Volume 7, Nomor 1, 2022). Strategi Radio K-Lite Bandung Dalam Menyajikan Berita Untuk Mempertahankan Atensi Pendengar . *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 25-42.
- Shinta Hartini Putri, A. L. (Vol. 7 No. 3 Juli 2023). Model Konvergensi Media sebagai Evolusi pada Penyiaran Radio Berita dalam Rangka Kebertahanan Radio PRFM 107,5 News Channel. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*.

Wening Palupi Ningtyas Putri, F. R. (Vol. 17, No. 1, Juni 2024). Motif, Intensitas Mendengarkan, dan Kepuasan Pendengar Kopi Pagi Radio Solopos. *Jurnal Komunikasi Massa*, 34-44.